

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Sumbergempol

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumbergempol berdiri pada bulan agustus tahun 1998, berlokasi di desa junjung sumbergempol. Pada awal berdirinya, hanya terdapat 2 rombongan belajar (rombel). Fasilitas dan bangunannya pun masih sangat terbatas. Ditangani oleh 12 orang guru yang sebagian merangkap sebagai petugas tata usaha, UPTD SMPN 2 sumbergempol semakin berkembang dari tahun ke tahun, bahkan peminatnya untuk daftar dan masuk ke sekolah tersebut juga semakin meningkat. Pada tahun 1998, bangunan yang telah ada adalah beberapa ruang belajar, kantor, perustakaan, tempat ibadah, laboratorium IPA dan sebuah rumah dinas yang sekarang sebagai ruang BK. Tiap tahun jumlah ruang belajar dan rombel terus bertambah. Tercatat sekarang pengajar/guru mencapai 52 orang dan karyawan TU sebanyak 11 orang dengan 17 rombel.¹

Pada awal berdirinya UPTD SMPN 2 Sumbergempol dikepalai oleh ibu Dra. Hj Sarijanah (1998-2003). Pada masa beliau inilah, sekolah ini berupaya terus meningkatkan perkembangan di segala bidang. Kepala sekolah setelah ibu Dra. Hj Sarijanah berturut adalah sebagai berikut:

¹ Dokumen Data Sejarah SMP Negeri 2 Sumbergempol

- a. Drs. Heru Dewo Pudjiono, M. Pd
- b. Ibu Supijatun S. Pd (2004-2005)
- c. Drs Fifin Suwadji, MM (2005-2009)
- d. Drs Mudjib (2009-2010)
- e. Drs Eko Purnomo M. Pd (2010- 2014)
- f. Drs. H. Fauji, M. Pd (2014- Sekarang)²

2. Identitas Sekolah

Nama Madrasah	: UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol
Status	: Reguler
No.Telp	: (0355) 7709616
Desa	: Junjung
Kecamatan	: Sumbergempol
Kabupaten	: Tulungagung
Kode Pos	: 66291
Tahun Berdiri	: 1998
Email	: sumbergempol2_jjg@yahoo.co.id
Waktu Belajar	: Kombinasi ³

3. Letak geografis SMPN 2 Sumbergempol

UPTD SMPN 2 Sumbergempol terletak di jalan raya junjung Desa junjung Kec. Sumbergempol Kab. Tulungagung. Adapun lokasi sekolah sebagai berikut:

Sebelah barat : sawah warga

² Dokumen Data SMP Negeri 2 Sumbergempol

³Dokumen Data Identitas SMP Negeri 2 Sumbergempol

Sebelah timur : jalan desa pulosari

Sebelah utara : sungai lodagung

Sebelah selatan: sawah warga

Sekolahan ini jauh dari pusat kota, jarak ke pusat kecamatan 15 km sedangkan jarak ke pusat OTODA 10 km dan terletak pada lintasan kecamatan.⁴

4. Keadaan siswa SMPN 2 Sumbergempol

Siswa siswi UPTD SMPN 2 Sumbergempol berasal dari berbagai desa disekitar desa junjung. Diantaranya berasal dari desa junjung sendiri, podorejo, sambijunjung, wonorejo, dorooampel dan sebagainya, berikut data keseluruhan siswa-siswi UPTD SMPN 2 Sumbergempol ajaran tahun 2014/2015.⁵

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1.	VII	135	98	230
2.	VIII	109	131	240
3.	IX	84	91	175
Jumlah siswa		325	300	626

5. Keadaan guru dan karyawan SMPN 2 Sumbergempol

Sampai dengan tahun 2011, jumlah guru di SMPN 2 sumbergempol berjumlah 52 orang dengan kualifikasi pendidikan, status dan jenis kelamin sebagai berikut:⁶

⁴ Hasil Obsevasi Letak Geografis SMP Negeri 2 Sumbergempol

⁵ Dokumen absensi siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol

⁶ Dokumen laporan awal tahun ajaran baru/ kuesioner

No.	Tingkatan pendidikan	Jenis dan status guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	2	-	-	-	2
2.	S1	15	29	2	3	49
3.	D-4	-	-	-	-	-
4.	D3/Sarmud	-	1	-	-	1
5.	D2	-	-	-	-	-
6.	D1	-	-	-	-	-
7.	SMA/ sederajar	-	-	-	-	-
	Jumlah	17	30	2	3	52

Sedangkan jumlah tenaga kependidikan (tenaga penunjang) adalah sebagai berikut:

- a. Tata Usaha : 9 orang
- b. Perpustakaan : 3 orang
- c. Teknisi computer: 2 orang
- d. Penjaga sekolah: 2 orang
- e. Tukang kebun : 2 orang

6. Sarana dan prasarana SMPN 2 Sumbergempol

Berdri diatas lahan seluas kurang lebih 5.300 m^2 , UPTD SMPN 2

Sumpbergempol memiiki data sarana dan prasarana sebagai berikut: ⁷

⁷ Dokumen laporan awal tahun ajaran baru/ kuesioner

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang	Luas Bangunan (m ²)	Keterangan
1.	Ruang Teori / Kelas	18	945	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	30	Baik
3.	Ruang Guru	1	39	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1	49	Baik
5.	Ruang OSIS	1	11	Baik
6.	Ruang Koperasi	1	11	Baik
7.	Ruang BP/BK	1	11	Baik
8.	Perpustakaan	1	84	Baik
9.	Gudang	1	7	Baik
10.	Laboratorium IPA	1	126	Baik
11.	Laboratorium Komputer	1	63	Baik
12.	Laboratorium Bahasa	1	63	Baik
13.	Musholla	1	50	Baik
14.	Ruang UKS	1	11	Baik
15.	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	1	7	Baik
16.	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	1	7	Baik
17.	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	1	15	Baik
18.	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	1	15	Baik
19.	Rumah Dinas Kepala Sekolah	1	36	Baik

Dari tabel di atas tampak kelengkapan sarana dan pra sarana yang dimiliki sekolah ini. Sarana dan pra sarana tersebut sangat menunjang kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler.

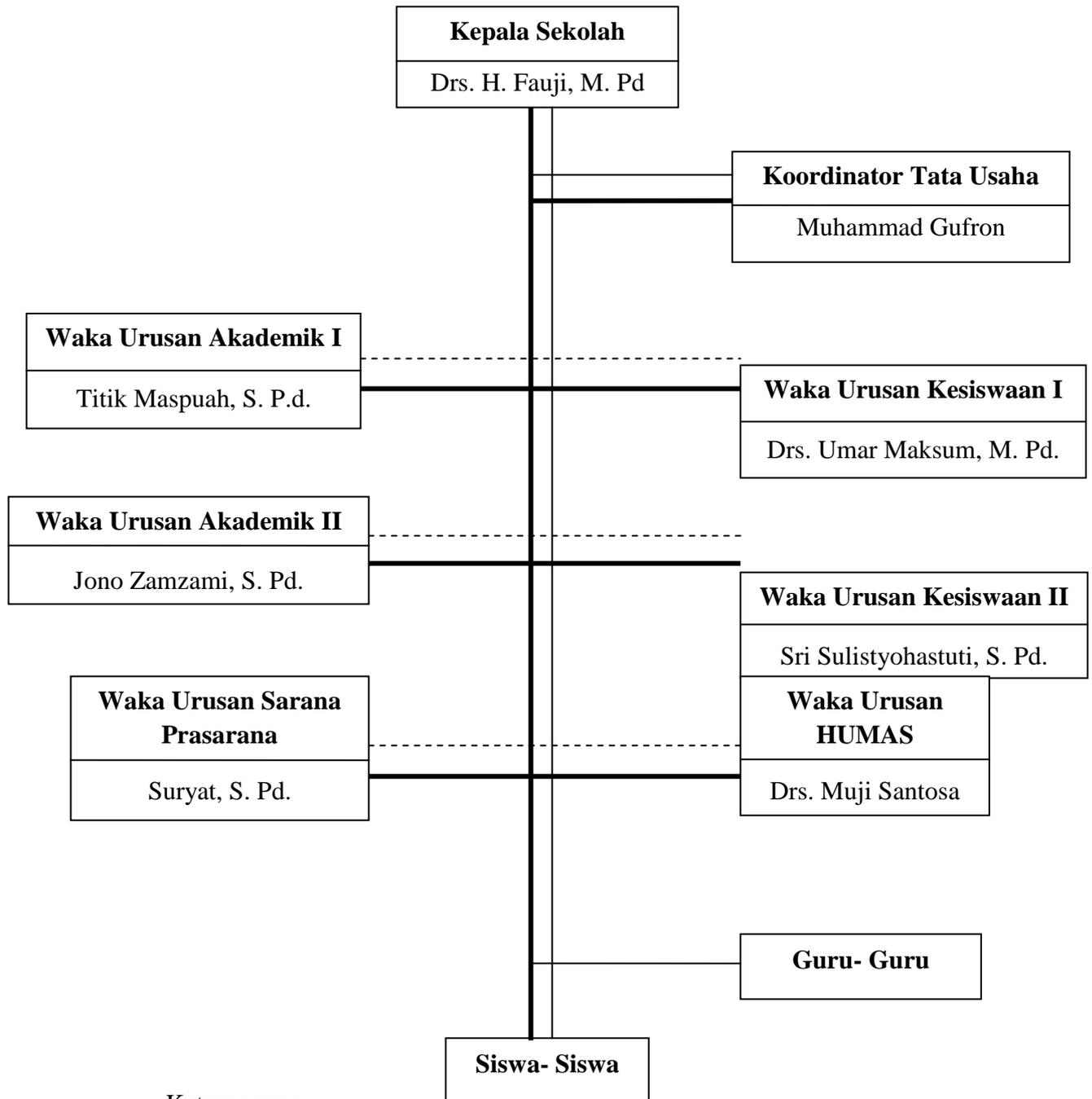
7. Struktur organisasi SMPN 2 Sumbergempol

Organisasi sekolah adalah merupakan salah satu faktor yang harus ada pada setiap sekolah/lembaga pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar semua pelaksanaan program kerja dari lembaga pendidikan tersebut. Demikian pula halnya dengan adanya struktur organisasi sekolah di SMPN 2 Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Untuk mempermudah melaksanakan suatu program kerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian agar tercapai suatu tujuan yang dimana tujuan tersebut untuk memajukan negara dan sekolah tersebut pada umumnya, dan untuk memajukan suatu pendidikan khususnya di SMPN 2 Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung sangat diperlukan adanya struktur organisasi sekolah.

Adapun struktur organisasi SMPN 2 Sumbergempol Kabupaten Tulungagung dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Struktur Organisasi SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung

Tahun Ajaran 2014/2015.⁸



Keterangan :

————— : Garis Komando

- - - - - : Garis Koordinator/ Kerjasama

⁸ Sumber Data: Dokumentasi SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung 15 Maret 2015

Dari struktur organisasi di atas, didapat keterangan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah : Drs. H. Fauji, M. Pd.
2. Koordinator Tata Usaha : Muhammad Gufron
3. Wakil Kepala Urusan Akademik I : Titik Maspuah, S. P.d.
4. Wakil Kepala Urusan Akademik II : Jono Zamzami, S. Pd.
5. Wakil Kepala Urusan Kesiswaan I : Drs. Umar Maksum, M. Pd
6. Wakil Kepala Urusan Kesiswaan II : Sri Sulistyohastuti, S. Pd.
7. Wakil Kepala Urusan Sarana dan Prasarana : Suryat, S. Pd.
8. Wakil Kepala Urusan Humas : Drs. Muji Santosa

8. Visi, misi dan tujuan UPTD SMPN 2 Sumbergempol

a. Visi

Mencetak siswa SMPN 2, Sumbergempol, Tulungagung menjadi manusia bertaqwa, berprestasi, dan menguasai IPTEK

b. Misi

- 1) Mencetak siswa yang berkualitas dalam bidang ilmu pengetahuan
- 2) Mencetak siswa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern
- 3) Mencetak siswa berbudi luhur berdasarkan agama Islam
- 4) Mencetak siswa tertib beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam

a. Tujuan

- 1) Peningkatan hasil belajar siswa

- 2) Terampil mengerjakan sesuatu yang baik dan bermanfaat berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 3) Peningkatan tata krama yang baik dalam tingkah laku dan tutur kata sesuai dengan ajaran Islam dalam hubungannya dengan kholiq dan sesama makhluk.
- 4) Peningkatan keimanan yang lebih sempurna untuk mencapai sifat taqwa yang lebih tinggi dan sempurna yang akhirnya mencapai insan kamil.⁹

B. Temuan Penelitian

Setelah peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 2 Sumbergempol dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dipaparkan beberapa hasil temuan sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol

Sebelum peneliti mengungkapkan bagaimana peran guru agama di SMPN 2 Sumbergempol dalam menanggulangi kenakalan siswa, terlebih dahulu peneliti akan memaparkan kenakalan-kenakalan apa saja yang dilakukan oleh siswa di SMPN 2 Sumbergempol tersebut. Berdasarkan wawancara dari berbagai pihak, di antaranya guru agama, siswa dan mahasiswa yang pernah melakukan PPL di sana, dapat diketahui bentuk-bentuk kenakalan yang kerap kali dilakukan oleh siswa.

⁹ Sumber Data: Dokumentasi SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung 15 Maret 2015

a. Kenakalan Ringan

1. Membolos, cara siswa membolospun bermacam-macam, ada yang berangkat dari rumah berpamitan sekolah tetapi tidak sampai ke sekolah ada yang memang tidak berangkat ke sekolah karena memang acuhnya keluarga terhadap pendidikan anaknya, ada juga yang lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung.

Mengenai hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) pada waktu peneliti mengadakan wawancara, yaitu Bapak Agung.

“begini mbak... kadang mereka itu tidak masuk sekolah, tetapi ketika salah satu perwakilan guru mengunjunginya ke rumah, walinya berkata setiap hari anaknya berangkat ke sekolah. Jadi mereka berangkat dari rumah tetapi tidak sampai ke sekolah, jadi mereka menggunakan sekolah untuk dijadikan alibi yang sempurna untuk pergi ke tempat lain.”¹⁰

Pada hari yang sama peneliti juga menanyakan hal yang serupa kepada guru yang lain. Sehubungan dengan hal itu guru kelas yang lain yaitu Bapak Jaenuddin juga mengatakan hal yang sama:

“ Membolos sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka... pernah ada siswa yang tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan apapun, keesokan harinya saya tanya.. “kenapa kemarin tidak masuk sekolah?”, dengan *enteng* dia menjawab... “*mbangkong* pak...”. (alias bangunnya kesiang). Dan ketika saya tanya alasannya kenapa kok sampai bangunnya kesiang, dia menjawab bahwa semalam begadang, di ajak temannya *ngopi* dan main billiard. Siswa itu dengan santai menjawab, ”Di ajak teman.. mau gimana lagi... menolak ya tidak enak Pak, nanti di musuhi teman jadinya. Sulit mbak... mbak tau sendiri lingkungan di sini seperti ini... banyak warung kopi, tempat nongkrong seperti billiard. Apalagi kalau keluarga tidak perhatian, pamitnya berangkat sekolah, tapi tidak sampai di sekolah.”¹¹

¹⁰ Wawancara pada tanggal 18 Mei 2015

¹¹ Wawancara tanggal 18 Mei 2015

Peneliti juga menggali informasi serupa dalam wawancara dengan rekan mahasiswi yang pernah melakukan Praktek Pengalaman Lapangan di SMPN 2 Sumbergempol.

“Pagi dia mengikuti pelajaran di dalam kelas seperti biasa, tetapi setelah istirahat sudah tidak ada... tidak meminta izin juga. Keesokan harinya ketika aku tanya dia bilang... “di ajak *ngopi* teman bu, *gak penak gak ikut*.” Ada juga yang menjawab begini, “malas bu... bosan sama sekolah terus...di kelas terus dari pagi sampai siang.”

2. Cara berpakaian yang tidak sesuai aturan sekolah, tidak memakai kaos kaki, tidak mengerjakan PR.

Mengenai hal di atas peneliti telah berbincang-bincang Waka kesiswaan, beliau menuturkan:

“Anak-anak sekarang itu cepat beradaptasi... dalam artian mereka cepat mengadopsi budaya-budaya baru yang masuk, apalagi dari film-film, dunia maya dan sejenisnya, tetapi terkadang hal tersebut tidak di ambil dari segi positifnya, cuma asal ikut *trend*. Maklumlah mbak.. anak remaja kan masih labil... masih suka ikut-ikutan. Cara berpakaianya mengikuti artis-artis dalam sinetron-sinetron, bajunya tidak di masukkan, tidak memakai ikat pinggang, ada yang memakai ikat pinggang seperti penyanyi rock yang model-model... tentunya kurang pasa kalau untuk ke sekolah. Dan kalau di tegur jawabnya... “Ini *gaul* pak...!”¹² Memberi pengarahan anak sekarang memang sulit mbak... kalau di kerasi dia akan membenci gurunya, kalau di biarkan *sak karepa dewe*, harus ekstra sabar mbak.”¹³

Pada lain kesempatan peneliti menanyai seorang siswa perihal tentang perbuatan-pebuatan tersebut, ia menyatakan bahwa:

“Ini trend lo mbak... anak muda kok..kayak mbak gak pernah aja dulu. Kan gaya anak sekarang emang gini ini. Keren mbak...Kalau masalah tidak mengerjakan PR, malas e mbak...kadang lupa kalau ada PR, tapi lebih sering malas mau mengerjakan sendiri, kan kalau

¹² Wawancara tanggal 19 Mei 2015

¹³ Wawancara tanggal 19 Mei 2015

dikerjakan di sekolah tinggal pinjem punya teman yang sudah selesai... hehe”.¹⁴

3. Gaduh di kelas dan kurang menghormati guru yang sedang mengajar

Gaduh di dalam kelas tentunya hal ini sudah sangat umum terjadi di sekolah-sekolah manapun, pada saat tidak ada gurunya, pergantian jam pelajaran atau ketika murid tidak *interest* dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Sehubungan dengan hal ini peneliti berusaha menggali informasi lebih dalam daripihak yang terkait, diantaranya:

Wawancara dengan Bapak Jaenuddin beliau menuturkan:

“Saya itu kadang ya geram dengan anak-anak... rame di kelas, kalau di tegur dengan tegas mereka *ngambek*, akibatnya besoknya tidak masuk waktu pelajaran yang sama, jadi harus dengan pendekatan-pendekatan tersendiri untuk menegur mereka itu mbak. Anak-anak sekarang kan tidak takut dengan gurunya, kalau kita terlalu keras mereka akan membenci gurunya dan itu juga tidak baik dampaknya. Jadi cara kita mengajarpun juga harus berbeda, lebih kita harus memasuki dunia mereka. Tidak langsung menyalahkan mereka, tetapi kita dekati dulu mereka lalu kita cari tahu apa penyebab mereka membuat keributan di kelas, karena kebanyakan semua itu karena kurangnya perhatian di rumah, dan sekolah menjadi tempat pelampiasan emosinya.”¹⁵

Hal serupa dikatakan juga oleh mahasiswi yang pernah Praktek Pengalama Lapangan (PPL) disana, dia mengatakan:

“Kalau di ajar guru perempuan itu kadang mereka kurang menghormati... seperti tidak di anggap rasanya... semua pada ramai sendiri, jalan-jalan di kelas, sebentar-bentar ijin ke kamar mandilah, dan yang paling sering itu masih kurang setengah jam lebih dari jam pulang itu, mereka sudah pada menenteng tas mereka sendiri-sendiri dan berdiri di dekat pintu. Pernah aku sampai kuwalahan lalu aku panggilkan guru kelas mereka.”

¹⁴ Wawancara dengan siswa kelas 8 pada tanggal 19 Mei 2015

¹⁵ Wawancara tanggal 20 Mei 2015

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru agama Islam, beliau mengatakan:

“Pernah sih ada siswa yang melakukan penargetan (meminta dengan paksa kepada temannya), biasanya yang mereka minta itu uang... kalau anak itu masih bisa di bilangi... ya saya nasehati... kalau tetap melakukannya saya pasrahkan ke BP, kalau tetap berlanjut kami laporkan kepada orangtua. Tapi alhamdulillah... sekarang sudah tidak pernah ada hal seperti itu menurut pengetahuan saya...”¹⁶

Seorang guru agama yang lain, yaitu bapak Agung juga

menuturkan hal serupa:

“Dulu juga ada mbak tawuran antar teman... Ya masalah pertemanan, ada yang tidak cocok satu sama lain. Namanya anak remaja... emosinya masih tinggi, tidak berfikir panjang. Lalu kami damaikan, dan kami komunikasikan dengan wali. Tapi sekarang tidak pernah terjadi lagi... Kalau di luar sekolah kami kurang mengetahui persisnya... tapi kalau kami tahu, pihak sekolah pasti juga akan memberikan teguran.”¹⁷

c. Kenakalan seksual

Remaja tingkat SMP sebagaimana kita ketahui, merupakan masa puber awal di mana mulai tumbuh rasa tertarik, ingin menganal ataupun suka dengan lawan jenis, hal ini wajar dan sangat normal. Meskipun begitu perlu adanya pendamping orang dewasa yang berperan sebagai pembimbing yang akan mengarahkan mereka agar tidak sampai terjerumus pada hal-hal negatif seperti pelecehan seksual maupun pergaulan bebas.

Menyikapi hal ini peneliti telah melakukan wawancara guna menggali informasi dari pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

¹⁶ Wawancara tanggal 21 Mei 2015

¹⁷ Wawancara tanggal 21 Mei 2015

Wawancara dengan bapak Agung selaku guru pendidikan agama Islam

” Ya namanya laki-laki dengan perempuan satu kelas, pasti ada anak yang usil itu mbak ... tapi tidak sampai berbuat sesuatu yang di luar batas. Kalau menyimpan video-video film dewasa memang ada. Tapi dari pihak sekolah juga mengadakan razia tiap beberapa waktu tertentu mengenai masalah itu”.

Wawancara dengan Bapak Jaenuddin,

“Dulu pernah ada kasus yang menimpa siswi (nama di rahasiakan) ... dia berpacaran dengan orang yang jarak usianya tepaut jauh, dia kenalan dan pacaran lewat sosmed... Ya merasa nyaman,, semakin dekat si cowok minta foto si cewek itu yang bisa dikatakan tidak seharusnya di lihatlah ... Namanya terlanjur suka, ya di kasih sama cewek tadi... beberapa bulan kemudian mereka putus, entah ada masalah apa, dan foto si cewek tadi di up-load di sosmed... Lha namanya internet, orang bisa mudah tahu, dan teman-teman sekolah pada tahu.. akhirnya jadi gunjingan dan anak itu gak mau sekolah karena malu. Tapi melalui banyak pendekatan akhirnya masalah itu juga dapat di sesaikan pihak sekolah.”

Demikian contoh-contoh dari kenakalan yang ditemukan oleh peneliti dalam masa penelitian. Berbagai kenakalan yang berbeda-beda tentunya juga harus ditangani dengan berbeda pula, berikut akan peneliti ungkapkan mengenai bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan-kenakalan siswa seperti contoh diatas

- a. Tindakan preventif (mencegah), pepatah mengatakan mencegah lebih baik dari pada mengobati, sehingga melakukan pencegahan itu merupakan hal yang penting, penerapan ini dengan memberikan pendidikan agama bagi siswa, mengadakan pembinaan melalui ekstra kurikuler, dan meningkatkan efektifitas fungsi hubungan orangtua serta masyarakat.

Mengenai hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Jaenuddin selaku guru PAI, menuturkan bahwa:

“Dengan mengaktifkan kegiatan yang berbasis agama di sekolah, seperti setiap hari di adakan sholat berjama’ah, iven dalam memperingatihari besar Islam di adakan pengajian, pondok romadhon, juga ada penyuluhan-penyuluhan langsung dari pihak kepolisian tentang bahaya narkoba, dan juga penyuluhan-penyuluhan yang terkait dengan remaja. Untuk sementara upaya mencegahkenakalan siswa yang dapat dilakukan dari pihak sekolah kurang lebih seperti itu”¹⁸.

- b. Represif (pencegahan), bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. Dibawah ini adalah hasil diskusi dengan bapak Jaenuddin selaku guru PAI.

“Sebenarnya banyak sudah kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk pencegahan kenakalan siswa ini mbak... kalau dari pihak sekolah ya penyuluhan langsung dari kepala sekolah ketika upacara bendera, pengajaran dari pihak POLRES juga ada, peraturan-peraturan sekolah ini juga bertujuan untuk pencegahan kenakalan siswa... Kalau dari saya sendiri selaku guru PAI, tindakan ini saya lakukan masih secara klasikal (per-kelas) jadi hanya kelas yang saya ajar saja... seperti, saya adakan sedikit mauidhoh khasanah pada awal proses pembelajaran, saya ajak untuk meresapi aturan-aturan agama bagi kehidupan kita, saya ajak sholat dhuha berjama’ah ketika waktunya memang tepat, karena saya rasa pendekatan religius adalah yang paling tepat untuk menanggulangi kenakalan siswa/ remaja..”¹⁹

- c. Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan), langkah ini dilakukan dengan memberikan teguran, nasehat pada anak yang telah melakukan kenakalan serta memberinya perhatian khusus dengan wajar, mejalin komunikasi dengan orang tua/wali siswa, juga memberikan bimbingan dan pengertian.

Berdasarkan wawancara dengan Waka Kesiswaan mengenai hal tersebut beliau menuturkan:

¹⁸ Wawancara tanggal 22 Mei 2015

¹⁹ Wawancara tanggal 22 Mei 2015

“jika ada anak yang melanggar peraturan sekolah, pertama guru kelas yang akan menangani, ketika belum bisa maka permasalahan akan di pindahkan kepada guru Bimbingan Konseling, dan ketika belum juga tuntas maka Kepala Sekolah atau Waka Kesiswaan akan bertindak langsung, dan terakhir akan di komunikasikan dengan orang tua jika dirasa memang perlu melibatkan orang tua. Jika sampai alternatif terakhir ini tidak juga bisa menyelesaikan, maka pihak sekolah akan mengembalikan siswa kepada orang tua /wali yang bersangkutan.”²⁰

2. Faktor Penghambat dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Dalam meengatasi kenakalan-kenaklan siswa tentu saja hal ini tidak serta merta mudah di lakukan, dalam setiap perbuatan yang baik selalu saja ada hambatan yang kadangn menyulitkan. Demikian kurang lebih penuturan pihak-pihak yang terkait dengan hal tersebut:

Dari bapak Agung selaku guru PAI, beliau sempat menuturkan:

“Kendala yang paling rumit dalam rangka mengatasi kenakalan siswa itu dari keluarga mbak... Soalnya rata-rata anak sini berasal dari keluarga TKI, ada yang salah satu dri kedua orang tuanya bekerja di luar negeri, ada yang dua-duanya, dan mereka tinggal dengan nenek. Dan anak-anak yang bandel-bandel itu, kebanyakan dari keluarga yang seperti itu, atau *broken home*. Mbak juga tahu sendiri...kalau sudah begitu pengawasan dari pihak keluarga sangatlah minim... kebanyakan kalau bukan orang tua kandung, mereka itu cuek-cuek saja dengan kenakalan-kenakalan anaknya. Meskipun pihak sekolah berusaha sedemikian rupa, tapi keluarga tidak ada respon, kan ya sulit mbak...”²¹

Penuturan senada juga di sampaikan oleh bapak Jaenuddin:

“Kalau anak yang berasal dari keluarga bermasalah, ketika ia melakukan kesalahan, di bilangi sembuh, tapi nanti mengulangi lagi... harus ekstra sabar dan telaten... Tapi kalau anak dari keluarga yang tidak bermasalah, ketika melakukan kenakalan, diperingatkan cepat sadar... saya namakan itu khilaf sesaat saja mbak... Ya menurut saya percaya atau tidak, pendidikan dalam keluarga memanglah sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak...”²²

²⁰ Wawancara tanggal 22 Mei 2015

²¹ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2015

²² Wawancara pada tanggal 23 Mei 2015

Pada kesempatan yang lain bapak Jaenuddin juga menuturkan tentang hambatan-hambatan yang kerap kali beliau temui dalam upaya mengatasi kenekalan- kenakalan siswanya itu, selain juga faktor sulitnya mengkomunikasikan masalah anak didik dengan pihak keluarga, faktor lingkungan juga berpengaruh besar dalam rangka membentuk karakter anak.

“ Lingkungan disini mbak juga bisa lihat sendiri... banyak warung kopi, tempat-tempat nongkrong, tempat billiard yang tentu saja itu mengganggu... kadang anak-anak itu membolos karena di ajak temanya kesitu, kalau tidak karena semalam begadang sampai malam akhirnya pagi bangunnya kesiangan jadi terlambat ke sekolah, kadang malah membolos sekolah. Kalau di nasehati bilanginya begini mbak... “di ajak teman lo pak, mau tidak mau ya gimana... *nggak* enak, sama temen sendiri kalau nolak!”

Meskipun banyak kendala-kendala yang di hadapi dalam rangka mengatasi kenakalan siswa tadi, tetap saja ada pihak lain yang mendukung hal itu untuk di lakukan lebih intensif lagi, karena masa depan bangsa kita ada di tangan para remaja kita saat ini.

Sehubungan dengan hal itu berikut penuturan dari berbagai nara sumber yang terkait:

Penuturan guru mata pelajaran B. Indonesia

“dari pihak sekolah sebenarnya juga sangat memperhatikan perkembangan para anak didiknya mbak...Apalagi kenakalan siswa, itumenjadi perhatian tersendiri buat kami, khususnya para guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan para siswa. Pihak sekolah juga sering melakukan seminar-seminar tentang kenakalan siswa, akibat pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain.”²³

²³ Wawancara tanggal 22 Mei 2015

Penuturan dari salah seorang siswa kelas VIII

“saya juga setuju mbak kalau ada penanganan yang lebih intensif lagi dalam mengatasi kenakalan siswa, soalnya kalau kita ingin belajar serius sementara ada yang tidak bisa di ajak kerja sama atau malah mengganggu itu sangat menyulitkan mbak...”²⁴

Mengenai hal yang sama guru pendidikan agama Islam juga menyampaikan pendapatnya, yaitu bapak Jaenuddin, sebagai seorang guru beliau bisa di katakan sangat antusias dalam menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan kenakalan siswanya.

“Saya rasa sekolah selalu mendukung program-program dalam rangka mengatasi kenakalan siswa ini... dari mulai masalah kerapian, kedisiplinan, seminar-seminar, juga sampai pengkomunikasian pada pihak wali siswa. Tapi walau bagaimanapun pihak sekolah tidak mungkin berhasil dengan program-program tersebut jika tidak ada kerja sama dari pihak yang bersangkutan, terutama keluarga dan kesadaran dari individu masing-masing. Soalnya mbak... kalau keluarga sendiri tidak ada respon mau bagaimana lagi mbak... Kita juga tidak mau di anggap mencampuri urusan pribadi orang lain..”

3. Solusi untuk Mengatasi Kenakalan Siswa

Dari berbagai ragam permasalahan yang terjadi pada remaja masa kini, tentunya ada beberapa solusi dalam pembinaan dan perbaikan karakter remaja itu sendiri. Mengenai hal ini penulis telah mewawancarai nara sumber yang berbeda dan di bawah ini merupakan hasil keterangan dari beberapa nara sumber:

Salah satu guru agama Islam yang bernama Bapak Agung sempat saya temui saat istirahat menyampaikan penuturannya terkait dengan masalah kenakalan siswa dan juga solusi bagaimana penanganan dasar untuk mengatasinya. Berikut kurang lebih ringkasan dari penuturan beliau:

²⁴ Wawancara tanggal 22 Mei 2015

“Guru itu kan artinya Di Gugu lan Di Tiru mbak... jadi, menurut saya pribadi kita para guru harus memberikan keteladanan bagi para siswa mbak... Agar apa yang kita ajarkan sesuai dengan perilaku guru itu sendiri setiap harinya. Sebelum kita menasehati anak untuk begini begitu, seharusnya seorang guru bisa menjadi panutan bagi murid-muridnya...para guru haruslah berbenah diri dulu...”

Penuturan yang hampir sama di jelaskan juga oleh salah satu wakil urusan akademik yaitu Ibu Titik. Berikut penuturan beliau tentang solusi untuk menangani kenakalan siswa.

“Saya rasa kesadaran yang paling penting disini mbak... bagaimana seorang guru itu bisa membuat siswa yang melakukan kenakalan itu sadar kalau tindakannya salah... tentunya ini butuh proses yang tidak sebentar. Karena hal ini berkaitan dengan hati nurani anak itu sendiri. Kalau dia mampu merenungkan dan menyadari kesalahannya, saya rasa kenakalan-kenakalan itu tidak akan terulang lagi.”

“Pihak sekolah sudah berusaha semaksimal mungkin mbak sebenarnya... mulai dari menerapkan sistim poin agar siswa lebih disiplin, mengadakan razia-razia penyalahgunaan teknologi, mengadakan seminar-seminar tentang kenakalan remaja serta akibatnya, melakukan koordinasi dengan POLRES, mengadakan pondok Ramadhan hingga mengkomunikasikan dengan orang tua jika di rasa perlu.”

Menurut Bapak Jaenuddin selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), ada metode-metode khusus untuk mengatasi permasalahan di atas, berikut penuturan beliau:

“Sebagai guru kelas apalagi guru agama saya lebih menggunakan pendekatan religius untuk mengatasinya... tetapi memang, menghadapi remaja sekarang itu tidak mudah mbak...kalau kita kesannya menggurui *ora di nggep malahan ...* jadi lebih seperti sharing, agar mereka tidak terkesan di ceramahi.Saya ajak sholat dhuha berjama'ah, lalu saya selingi dengan sharing tentang ya masalah-masalah anak muda sekarang itu apa, biasanya nanti anak-anak malah curhat... lha dari situ saya masuk pelan-

pelan... menanamkan nilai-nilai moral yang agamis... akhlak yang terpuji. Jadi tidak serta merta saya bilang halal-haram atau boleh-tidak.”

C. Pembahasan Penelitian

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung

Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 2 Sumbergempol dalam rangka mengatasi kenakalan-kenakalan siswanya berbagai macam. Sebelum penulis membahas tentang upaya tersebut, terlebih dahulu penulis akan memaparkan sedikit tentang bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol.

Bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol antara lain,

- 1) Kenakalan ringan yang berupa membolos/ lari dari sekolah ketika pelajaran berlangsung dan tanpa izin, datang terlambat kesekolah, merokok, tidak mengerjakan PR, memakai seragam yang tidak sesuai atau tidak rapi, gaduh di kelas dan tidak memperhatikan ketika sedang pelajaran.
- 2) Kenakalan yang mengganggu keamanan dan ketentraman orang lain berupa, meminta sesuatu secara paksa kepada teman yang lain (penargetan), berkelahi antar siswa.

3) Kenakalan seksual berupa pelecehan seksual, terlibat pergaulan bebas, usil kepada teman lawan jenis.

Hal ini sesuai dengan penuturan Zakiyah Darajat dalam bukunya *Membina Nilai-Nilai Moral*, beliau membagi jenis kenakalan tersebut kedalam 3 bagian yaitu:

a. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum, diantaranya adalah:

- 1) Tidak mau patuh kepada orang tua dan guru
- 2) Lari atau bolos dari sekolah
- 3) Sering berkelahi
- 4) Cara berpakaian yang tidak menurut aturan

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain.

Kenakalan ini bisa dikategorikan kenakalan yang melanggar hukum karena telah melanggar hak orang lain. Diantaranya kenakalan ini adalah:

- 1) Mencuri
- 2) Menarget (minta sesuatu dengan paksa)
- 3) Menodong
- 4) Kebut-kebutan
- 5) Minum-minuman keras
- 6) Penyalahgunaan narkoba

c. Kenakalan seksual

Perkembangan seksual pada remaja khususnya siswa SMP yang tidak di sertai dengan pengertian pemahaman yang cukup baik untuk menghadapinya baik dari anak itu sendiri, atau orang tua yang kadang justru malah tertutup dengan hal itu karena di anggap tabu, Tentunya hal ini akan menimbulkan kenakalan-kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.

Bentuk kenakalan remaja menurut Jansen dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu sebagai berikut:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pemerasan dan lain-lain.

- c. Kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum nikah dalam jenis ini.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak.²⁵

Sedangkan kenakalan remaja yang diatur dalam Undang-undang, yang dianggap melanggar hukum, diselesaikan dengan hukum dan disebut dengan istilah kejahatan, adalah sebagai berikut:

- a. Perjudian dan segala bentuk macam perjudian yang menggunakan uang.
- b. Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan: pencopetan, perampasan, dan penjambretan.
- c. Penggelapan barang
- d. Penipuan dan pemalsuan
- e. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerkosaan
- f. Pemalsuan uang dan surat-surat keterangan resmi
- g. Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan miik orang lain
- h. Percobaan pembunuhan
- i. Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan
- j. Pembunuhan
- k. Pengguguran kandungan.²⁶

Tugas seorang guru agama tidaklah bisa disamakan dengan guru bidang studi lainnya. Karena pelajaran agama tidak hanya sebatas pada pemberian materi saja, tetapi hakikatnya keberhasilan pelajaran agama bisa dikatakan berhasil jika seorang guru mampu menjadi pengajar, pendidik dan pembina bagi para siswa dengan membantu membentuk kepribadian siswa, pembinaan akhlak, menumbuhkan karakter siswa, dan juga meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sebagai makhluk yang beragama. Oleh karena itu, dalam praktek keseharian, guru agama juga turut andil dalam mengatasi kenakalan siswa.

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal 207

²⁶ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa , *Psikologi Remaja cet*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia,1990), hal 21-22

Berikut beberapa upaya yang telah dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol dalam mengatasi kenakalan siswa:

a. Tindakan yang bersifat preventif:

1. Memberikan nasehat, tausiyah keagamaan dan juga keteladanan
2. Peningkatkan intensitas dan kualitas kegiatan keagamaan
3. Meningkatkan layanan Bimbingan Konseling
4. Mengadakan penyuluhan dari pihak-pihak yang terkait
5. Meningkatkan kerjasama dengan wali murid

b. Tindakan yang bersifat represif

1. Pemberian hukuman sesuai dengan perbuatannya
2. Memberikan Bimbingan Konseling
3. Membuat surat pernyataan
4. Memberikan scoursing
5. Pengkomunikasian dengan orang tua
6. Dikeluarkan dari sekolah bila perlu

c. Tindakan yang bersifat Kuratif

Tindakan ini bersifat merevisi akibat dari perbuatan nakal, terutama siswa yang melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini berusaha merubah dan memperbaiki tingkah laku siswa yang salah. Tindakan yang dapat dilakukan seorang guru PAI dalam hal ini dengan memberikan nasehat, bimbingan dan pengarahan khusus kepada yang siswa yang bermasalah. Apabila siswa belum bisa berubah, kepala sekolah bisa

mengambil kebijakan. Dan apabila siswa tetap tidak berubah, pihak sekolah busa mengembalikan siswa kepada orang tuanya.

Hal ini senada dengan pendapat Zuhairini dkk, dalam bukunya “Metodik Khusus Pendidikan Agama”, beliau berpendapat bahwa: “

Adapun tugas pendidik agama adalah :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar tat menjalankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang luhur”.²⁷

2. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi kenalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.

Dalam rangka mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol, tindakan yang dilakukan oleh guru PAI tentunya tidak luput dari hambatan yang mempengaruhi upaya tersebut. Ada beberapa faktor yang menghambat bagi tercapainya upaya dalam mengatasi kenakalan siswa tersebut, diantaranya sebagai berikut:²⁸

- a. Masih kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak terutama di lingkungan keluarga, karena terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga perhatian terhadap anak sangatlah kurang. Juga orang tua yang belum mampu menciptakan suasana keluarga yang kondusif. Dan terkadang orang tua acuh tak acuh terhadap perkembangan pendidikan anak di sekolah, dan menganggap urusan pendidikan adalah urusan

²⁷ Zuhairini et.al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1983), hal 35.

²⁸ Hasil wawancara dengan bapak Jaenuddin pada tanggal 20 Mei 2015

sekolah dan mereka lepas tangan. Hal itu mengakibatkan sulitnya menjalin komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua.

b. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap kehidupan pergaulan anak dimasyarakat juga perilaku orang tua yang kurang baik, tanpa di sadari akan ditiru oleh anak. Terlebih dengan orang tua yang bekerja di luar kota atau pun luar negeri, tentunya anak-anak semakin longgar pengawasannya.

c. Semakin banyaknya program televisi yang tidak mendidik, seperti program televisi yang menayangkan kekerasan, pembunuhan, pelecehan seksual, dan sebagainya. Hal semacam ini akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan mental anak. Apalagi bila anak dibiarkan menonton televisi sendiri tanpa didampingi oleh orang tua yang bisa memberikan pengarahan.

d. Kurangnya kesadaran diri dari siswa itu sendiri untuk mematuhi tata tertib dan peraturan sekolah yang ada.

Pemikiran di atas senada dengan pernyataan Zakiyah Darajat dalam bukunya “Kesehatan Mental” menuturkan:

Yang di maksud pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratu oleh guru di sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat – sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya membiasakan menghargai hak milik orang lain, berkata terus terang, di perlakukan adil dan baik, di ajar suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang lain, di tanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.

Dari pernyataan di atas kita bisa melihat betapa besarnya pengaruh penanaman jiwa keagamaan dalam keluarga. Karena pelajaran agama di sekolah yang kebanyakan berorientasi pada pencapaian nilai di atas kertas,

hal itu tidak akan dapat memperbaiki moral para siswa. Menurut pengakuan salah satu guru agama di SMP Negeri 2 Sumbergempol, beliau mengatakan:

“Hambatan yang paling sulit itu dari keluarga mbak... kalau keluarga itu memperhatikan pendidikan agama anaknya, tentunya akan lebih mudah... pada saat ini kebanyakan keluarga itu hanya memprioritaskan anaknya pandai di bidang akademis, mereka menganggap mereka berhasil mendidik anaknya itu jika nilai-nilai anaknya bagus, tetapi pendidikan dasar seperti agama yang di dalamnya terkandung nilai moral, etika dan sebagainya itu seolah di kesampingkan.”²⁹

Sebelum anak mengaenal lingkungan luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu, sebelum anak mengenal norma-norma yang ada di masyarakat, untuk pertama kalinya ia akan menyrap norma-norma dan nilai yang berlaku di keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Orang tua berperan penting dalam emosi remaja, baik yang memberi efek negati maupun efek positif. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih merupakan lingkungan yng sangat penting bagi remaja.

Mengenai hal yang serupa bapak Jaenuddin yang merupakan guru Agama di SMP Negeri 2 Sumbergempol menuturkan:

“ Anak yang membuat masalah atau bisa di katakan nakal, jika dia dari keluarga yang baik-baik, kalau di tegur, diberi pengarahan dan masukan itu cepat berubah, dalam artian tidak akan mengulang lagi mbak... saya menyebutnya *khilaf* sesaat. Tapi berbeda dengan anak yang dari lingkungan yang sebaliknya, jika dia membuat kesalahan, di ingatkan sdar... tapi lain waktu kambuh lagi... harus ekstra sabar mbak... Memang tidak semua anak dari keluarga yang broken home itu nakal, tapi anak-anak yang kerap membuat masalah itu hampir semua berlatar belakang karena dia kurang perhatian dari keluarga. Dan mereka mengekspresikan dengan membuat ulah yang mengundang perhatian banyak pihak.”

²⁹ Wawancara dengan bapak Jaenuddin tanggal 20 Mei 2015

Melihat dari berbagai pernyataan di atas peran guru Agama sangatlah besar, selain bertanggung jawab akan nilai akademis siswa dia juga bertanggung jawab atas apa yang ia ajarkan kepada siswa, terlebih lagi pertanggung jawaban atas apa yang ia ajarkan kepada Allah. Di tengah-tengah perkembangan arus globalisasi ini, di tengah-tengah dunia yang hedonis, tentunya hal ini bukan hal mudah, apalagi jika tanggung jawab mendidik generasi bangsa di limpahkan kesalah satu pihak.

Hal senada di ungkapkan oleh Zakiyah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama mengatakan bahwa, ” Guru yang ideal adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai guru dan dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama”.³⁰

3. Solusi menghadapi hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung

Dari berbagai permasalahan yang terjadi di kalangan remaja masa kini, maka tentunya ada beberapa solusi yang yang dapat di tawarkan dalam rangka pembinaan dan perbaikan remaja masa kini.

- a. Menanamkan ajaran Islam yang lebih mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih meningkatkan kualitas pengajaran dengan menekankan pengajaran yang bermakna.

³⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal 112

- b. Menjalin kerjasama yang baik antara guru PAI, Kepala Sekolah, dan guru-guru lainnya serta seluruh karyawan dan para staf yang ada dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga berjalan lancar.
- c. Menjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa yang terjalin melalui kunjungan guru ke rumah orang tua siswa atau pertemuan wali murid di sekolah. Kerjasama ini berorientasi pada perkembangan pendidikan anak terutama ketika anak dalam lingkungan keluarga. Agar pihak keluarga semakin aktif dalam mendidik anak secara fisik, mental maupun sosial.

Melihat dari hambatan yang di nyatakan oleh guru bahwa hambatan yang paling besar adalah berasal dari keluarga, ada beberapa solusi yang bisa di jadikan bahan pertimbangan, di antaranya:

- a. Orang tua lebih fleksibel dalam bertindak dan berbicara
- b. Kemandirian anak di ajarkan secara bertahap dengan mempertimbangkan dan melindungi mereka dari resiko yang mungkin terjadi karena cara berfikir yang belum matang. Kebebasan yang dilakukan remaja yang terlalu dini akan memudahkan remaja terperangkap dalam pergaulan yang buruk.
- c. Remaja perlu diberi kesempatan melakukan eksplorasi positif yang memungkinkan mereka mendapat pengalaman dan teman baru, mempelajari berbagai ketrampilan yang sulit, dan memperoleh pengalaman yang memberikan tantangan bagi mereka untuk berkembang dalam berbagai aspek kepribadiannya.

d. Sikap orang tua yang tepat adalah bersikap hangat, menerima, memberikan aturan dan norma serta nilai-nilai secara jelas dan bijaksana. Menyediakan waktu untuk mendengar, menjelaskan, berunding, dan memberikan dukungan pada pendapat anak yang benar.

Menurut Soedjono Dirdja Siwono, di dalam bukunya “Penanggulangan Kejahatan” yang di kutip dari buku “Kenakalan Remaja” karangan Sudarsono menuturkan dua asas dalam menangani kejahatan, yaitu:

a. Cara moralitas, dilaksanakan dengan penyebarluasan ajaran-ajaran agama dan moral, perundang-undangan yang baik, dan sarana-sarana yang lain yang dapat menekan nafsu untuk berbuat kejahatan.

b. Cara abolisionalitis, berusaha memberantas, menanggulangi kejahatan dengan sebab musababnya.³¹

Melihat dari berbagai macam pendapat di atas, menurut peneliti hal terpenting untuk mengatasi kenakalan remaja beserta hambatan-hambatan dalam menyelesaikan masalah itu adalah kembali ke kesadaran diri dan rasa tanggung jawab masing-masing pihak yang terkait. Penyelesaian masalah kenakalan remaja ini tidak akan bisa tuntas ketika yang mana pihak yang satu dengan yang lainnya saling lempar tanggung jawab. Semua pihak harus ambil bagian sesuai porsinya masing-masing. Pihak keluarga, dalam hal ini orang tua harus sadar akan tanggung jawabnya untuk membekali anak-anaknya dengan agama dan budi pekerti yang luhur sehingga kelak di kehidupan mendatang para penerus bangsa ini bisa

³¹ Sudarsono, *Kenakalan....* hal 93

menjadi generasi yang tidak hanya mahir dalam akademis, tetapi punya budi pekerti yang menakjubkan.

Pihak sekolah juga harus sedemikian rupa, terutama guru, karena bersangkutan langsung dengan para siswa, seorang guru haruslah siap menjadi guru yang bisa menjadi tauladan dan sumber inspirasi dan motivasi bagi para siswanya. Memang hal ini tidak mudah, tetapi bukan berarti tidak mungkin dilakukan. Setelah itu lingkungan dalam artian masyarakat luas juga harus ikut berpartisipasi dalam hal ini. Peneliti berpendapat ketika tiga hal ini dapat bersinergi tentunya permasalahan kenakalan ini bisa di berantas, minimal di minimalisir. Ketika pihak guru bisa bekerja sama dengan orang tua dengan baik dan lingkungan juga mendukung, tentunya hal ini tidak mustahil untuk dilakukan.